

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda adalah harapan bangsa, oleh sebab itu pertumbuhan anak merupakan masalah yang cukup diperhatikan oleh pemerintah guna terciptanya sumber daya manusia yang cerdas juga sehat. permasalahan di Indonesia mengenai pertumbuhan dan perkembangan banyak yang terjadi pada anak, usia balita maupun usia sekolah. Permasalahan yang kini tengah menjadi fokus pemerintah hingga menjadi isu nasional adalah masalah *stunting*.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umumnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. (Rahayu *et al.*, 2018).

Hasil survei *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) pada 2018, hampir 3 dari 10 anak berusia balita menderita *stunting* atau pendek untuk usia balita, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia balita. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan pada 2018 menemukan 30,8% mengalami *stunting*. Dalam hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, angka prevalensi *stunting* di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4%. (United Nations, 2018)

Menurut World Health Organization (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga *stunting* dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Secara global, Indonesia menempati urutan ke 34 (36%) dari rata-rata prevalensi dunia yaitu 21,9% (World Health Organization, 2019).

Hasil Study Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan terdapat 24,5% bayi usia di bawah 5 tahun (Balita) di Jawa Barat mengalami *stunting* pada 2021. Balita *stunting* yang ditemukan di Jabar berdasarkan data pengukuran di bulan Februari tahun 2022 adalah 218.286 Balita dari 3.095.299 Balita yang diukur dari tinggi badannya. Kabupaten Garut memiliki angka kejadian *stunting* cukup banyak. Berdasarkan Riskesdas 2018, persentase kriteria balita sangat pendek yaitu 13,76% dan kriteria balita pendek mencapai 20,88%. Data dari Puskesmas Bagendit yang merupakan puskesmas di wilayah Banyuwangi menunjukkan jumlah *stunting* per September tahun 2022 yaitu 495 balita atau 16,1% dan 134 ibu hamil pada bulan oktober-november tahun 2022 (Dinas Kesehatan Garut, 2022).

Penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk *stunting* adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois, et.al tahun 2012 menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% pada wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sedangkan, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. (Dubois, et.al

2012). Fasilitas sanitasi dan perilaku penggunaan sanitasi juga berdampak pada status gizi anak, yang mungkin dapat menyebabkan diare dan infeksi cacing. Infeksi penyakit yang ditimbulkan dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan penyerapan nutrisi dan penurunan daya tahan tubuh anak (Torlesse *et al.*, 2016). Kemudian, dari penelitian Danaei *et al* (2016), faktor lingkungan menjadi risiko terbesar kedua secara global pada *stunting*. Khususnya, 7,2 juta kasus *stunting* di seluruh dunia disebabkan oleh sanitasi yang tidak baik. Dampak yang timbulkan karena sanitasi yang tidak baik terhadap terjadinya *stunting* lebih besar walaupun tidak signifikan daripada diare pada balita, karena pada dasarnya faktor kesehatan lingkungan merupakan pencegahan infeksi pada balita (Apriluana dan Fikawati, 2018).

Adapun dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* yaitu: terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua (Kemenkes RI, 2017).

Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR), atau panjang badan bayi dibawah standar. Faktor penyebab *stunting* terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung

dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab *stunting* adalah *water, sanitation and hygiene* (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Uliyanti *et al.*, 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka permasalahan gizi bisa diturunkan, salah satunya adalah *stunting* yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Ainy, 2020).

Upaya Kesehatan penanganan *stunting* tentunya dilakukan sejalan dengan prinsip *5 Level Prevention* (5 tingkat pencegahan) menurut Leavell dan Clark (1967) dalam Susilowati, 2016 : 1) Promosi Kesehatan (*health promotion*); 2) Perlindungan khusus (*specific protection*); 3) Diagnosis dini dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*); 4) Pembatasan Cacat (*disability limitation*); 5) Rehabilitasi (*rehabilitation*).

Pada tingkat pencegahan melalui Promosi Kesehatan ini upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan fisik terhadap *stunting*. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo S, 2012). Setelah terbentuknya pengetahuan yang baik ini, masyarakat menjadi tahu, mau dan mampu untuk melakukan perilaku pencegahan *stunting*. Bentuk promosi kesehatan yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan kesehatan tentang *stunting* menggunakan media promosi kesehatan yang efektif sehingga sasaran dapat meningkat

pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan (Notoatmodjo S, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Dampak Lingkungan Fisik Pada *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui nilai rata-rata skor pengetahuan ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur tambahan informasi, sumber dan bahan pemikiran untuk manfaat yang positif yaitu menambah ilmu pengetahuan dan edukasi ibu hamil tentang pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut dan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Ibu Hamil

Dapat menjadi bahan evaluasi tingkat pemahaman ibu tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut.

1.4.4 Manfaat bagi UPT Puskesmas Bagendit

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi pemahaman ibu hamil tentang dampak lingkungan fisik pada *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Bagendit Kabupaten Garut.